

BAB V

PENUTUP

2.1 Kesimpulan

1. Etika Berpolitik merupakan salah satu komponen penting yang harus dimiliki dan dipahami oleh orang yang berkecimpung dalam dunia politik ataupun politikus. Karena jika berbicara tentang politik, itu sudah pasti akan berhubungan dengan kepentingan orang banyak yang notabenehnya bukan kepentingan orang-orang yang berperan dalam politik saja, namun juga seluruh lapisan masyarakat yang bahkan tidak paham akan politik pun akan terkena dampak dari setiap manuver dan kebijakan-kebijakan politik. Terlebih jika Etika Berpolitik ini digunakan untuk menelaah bagaimana sosok pemimpin yang baik, tentu akan menjadi penting bagi setiap orang juga untuk memahami bagaimana Etika Berpolitik tersebut.

Etika Berpolitik sendiri memiliki arti suatu tatanan, cara, moral, baik-buruk, benar-salahnya cara atau langkah yang digunakan oleh individu ataupun kelompok dalam menjalankan politik. Yang dalam konteks ini ditelaah berdasarkan cara berfikir Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau Buya Hamka. Adapun jika berbicara tentang Hamka, maka kita tak akan jauh dari pemikiran-pemikiran beliau yang tentunya dilandai oleh hukum Islam yang telah ditetapkan dalam Al Quran.

Hamka merupakan sosok sejarawan, sastrawan dan ulama yang dicintai oleh Bangsa Indonesia. Selama hidupnya beberapa kali Hamka terjun ke dunia politik walaupun tidak setenar namanya dalam dunia keulamaan. Dalam beberapa tulisannya Hamka menuliskan pikiran-pikirannya tentang politik. Landasan moral politik Hamka berangkat dari hak asasi manusia atau dalam terminologi Hamka

disebut dengan *hak asli*. Landasan moral pengembangan politik Islam Hamka yang kedua adalah nasionalisme. Nasionalisme dianggap sebagai pilar utama dalam pemerintahan. Dengan nasionalisme maka spirit pembangunan akan berjalan lurus sejauh untuk kepentingan nusa dan bangsa.

Hamka mensyaratkan seorang pemimpin yang benar-benar konsekuen untuk menjadi seorang pimpinan. Seorang pemimpin harus memiliki dua syarat yakni tubuh yang sehat dan ilmu yang mumpuni dalam bidang politik dan pemerintahan. Tujuan semua pemerintahan di dunia ini adalah menciptakan keadilan, oleh karenanya menurut Hamka jalan terbaik menciptakan keadilan adalah dengan *syura* atau musyawarah. Manusia dianugerahi akal pikiran untuk menyelesaikan dunianya sedangkan urusan akhirat sudah ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adanya problem masyarakat adalah keniscayaan dan penyelesaiannya dengan musyawarah mufakat dalam koridor *maslahat* dan *mafsadat*.

Kajian etika politik Hamka sendiri berdasarkan etika politik Islam yang berkembang sejalan dengan perkembangan ruang dan waktu. Kajian etika politik Islam harus memperhatikan 4 aksioma etika, yakni Tauhid, kesetimbangan, kehendak bebas dan pertanggungjawaban. Demikian halnya etika politik Islam harus memperhatikan keempat aksioma tersebut sebagai dasar fundamental pengembangan kajian etika politik Islam. Objek kajian etika politik Islam mencakup tiga aspek yang harus ditelaah yaitu, sarana, tujuan dan aksi politik.

2. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa negara Indonesia adalah negara yang berketuhanan yang Maha Esa yang dijadikan sila pertama dari sila Pancasila sebagai dasar negara kesatuan Republik Indonesia, sehingga kebijakan atau peraturan yang diambil dan diberlakukan adalah berdasarkan dari ruh pembuka Pancasila tersebut. Sila ini mengandung arti mutlak bahwa dalam negara ini seharusnya tidak ada tempat bagi pertentangan keagamaan. Pertentangan dalam hal ini

sebagaimana yang nampak dalam keadaan kita pada dasarnya berasal dari negara barat yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dan adanya Pancasila sebagai ideologi bangsa serta perjanjian moral kebangsaan yang luhur itu. Etika politik Islam merupakan kajian filsafat moral atau ilmu akhlak yang berlatar belakang agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Moral dan akhlak memiliki arti yang serupa yakni kesusilaan, namun keduanya memiliki batasan yang berbeda. Moral berangkat dari sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat tertentu. Sedangkan akhlak berangkat dari ajaran Agama Islam. Dalam Islam akhlak memiliki kedudukan yang tinggi yakni sebagai persoalan *ushuliyah* (prinsipil) disamping ibadah. Betapa Islam sangat memperhatikan persoalan akhlak ini, sampai-sampai Nabi-pun diutus ke dunia untuk memperbaiki akhlak manusia.

Agama dan negara dalam pandangan Hamka memiliki hubungan yang berkaitan, sehingga ideologi komunisme dan sekularisme tidak dapat diterima. Segala urusan keagamaan dapat berjalan dengan baik dibawah pengawasan negara. Dan negara akan semakin kuat dengan dorongan dan dukungan agama. Dalam kaitannya dengan hubungan internasional, Islam memang tidak memberikan kaidah terperinci namun yang jelas harus dilanadasi dengan spirit persamaan dan keadilan.

Pemikiran etika politik Islam Hamka tidak luput dari kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihanannya, konsep politik Hamka memiliki sumber yang jelas yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pemaparan Hamka cukup lugas dan sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Akan tetapi hal ini kemudian yang menjadi celah dari konsep moral politik Hamka, menjadi sempit kajiannya. Bahkan dalam beberapa ulasan tidak ada kaitannya sama sekali dengan persoalan filsafat atau refleksi yang dilakukan oleh Hamka lebih bersifat nonfilosofis.

Di balik sejumlah kritikan yang dialamatkan kepada Hamka, setidaknya Hamka merupakan Ulama yang dicintai oleh rakyat. Tulisan-tulisannya diberbagai media telah menyentuh segenap sendi masyarakat. Sepanjang sejarah Bangsa Indonesia belum ada tokoh seperti Hamka yang tidak memiliki riwayat pendidikan formal yang tinggi namun sangat produktif dalam menghasilkan karya dan tulisan. Akhirnya mudah-mudahan seluruh amal kebaikan Hamka ditulis dan dibalas oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Aamiin.

5.2 Saran

Setelah peneliti mengkaji dan menelusuri serta meneliti tulisan-tulisan dan karya-karya Hamka ada beberapa saran untuk penelitian tentang Hamka selanjutnya, yaitu :

1. Beberapa karya Hamka yang cukup penting sangat sulit dicari atau bisa dikatakan hilang, sehingga perlu adanya penelusuran lebih mendalam untuk menemukan kembali karya-karya tersebut;
2. Perlu adanya penelitian lebih terhadap pemikiran-pemikiran Hamka secara intensif karena selama ini masih sedikit ulasan tentang buah pemikiran Hamka khususnya dalam bidang filsafat Islam;

Kajian tentang Hamka juga harus diimbangi dengan kajian tentang orang-orang yang berpengaruh terhadap Hamka seperti A.R. Sutan Mansur, Abdul Karim Amrullah, dan lain sebagainya. Hal ini karena masih jarang atau sedikit sekali penelitian atau kajian yang mengulas tokoh-tokoh tersebut.

Bagi pelaku politik atau politikus sudah selayaknya untuk belajar lebih banyak tentang bagaimana etika berpolitik yang selayaknya agar tidak mencederai kepentingan masyarakat.

Bagi masyarakat seharusnya juga memahami dan menelaah lagi bagaimana karakteristik pemimpin yang seharusnya agar tidak salah dalam memilih pemimpin dan tidak menggunakan cara yang tak beretika untuk menyampaikan kritikan terhadap pemimpin.